

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, karena dibangun di atas keragaman budaya yang masing-masingnya memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas inilah yang akan membedakan tingkah laku setiap orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Setiap orang perlu memahami kebudayaan yang berlaku di tempat tinggalnya, agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kebudayaan setempat.

Menurut Kathy Stolley kebudayaan merupakan seluruh gagasan, keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Kebudayaan menghasilkan kepercayaan, pengetahuan, seni, moral, adat istiadat, hukum, peralatan, bangunan tradisional, dan tata cara berkomunikasi yang berlaku pada suatu suku atau kelompok sosial. Kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui interaksi antar kedua generasi (sistembudayablogspot.com, September 2010).

Ambon merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan kebudayaan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Seperti masyarakat di daerah lainnya yang memiliki kebudayaan dengan ciri khas tertentu, demikian pula dengan masyarakat di Kota Ambon. Ciri khas kebudayaan pada masyarakat

Ambon tercermin dari segi kehidupan beragama antara umat Islam dan Kristen, tradisi, seni, petuah-petuah kuno, dan sebagainya.

Heterogenitas masyarakat Ambon dalam kehidupan beragama menciptakan salah satu tradisi yang sudah ada sejak turun-temurun. Tradisi ini dikenal dengan sebutan *Pela Gandong*. *Pela Gandong* merupakan tradisi kerukunan antara dua kampung yang berbeda agama, yakni kampung yang beragama Kristen dengan kampung yang beragama Islam. Hubungan ini didasari oleh kesadaran bahwa mereka adalah saudara yang harus saling menjaga, agar dapat tetap hidup rukun dan aman. Tradisi ini biasanya dirayakan melalui upacara tradisional yang disebut *Panas Pela*, yang mana pada upacara ini kedua kampung yang memiliki hubungan *Pela Gandong* akan memperbaharui sumpahnya untuk mengingatkan tali persaudaraan yang terjalin diantara mereka (jagaakangbaebae, September 2010).

Selain tradisi *Pela Gandong*, masyarakat Ambon juga memiliki tradisi lain yang telah dilakukan turun-temurun, seperti tradisi *Makan Patita*. Tradisi *Makan Patita* adalah tradisi makan bersama yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Ambon untuk menjalin keakraban antar anggota masyarakat, sekaligus merupakan simbol solidaritas antar masyarakat di Kota Ambon. Pada tradisi yang umumnya dilakukan setiap bulan Januari dan Desember ini disajikan berbagai makanan tradisional, yang mana makanan-makanan tersebut dibawa oleh masing-masing warga dari rumahnya. Makanan tersebut bukan hanya untuk dimakan sendiri oleh yang membawa, tetapi juga untuk dibagikan kepada warga lainnya (jagaakangbaebae, September 2010).

Tradisi lainnya yang melekat dengan kehidupan masyarakat Ambon adalah tradisi *Badendang*. Tradisi *Badendang* adalah pesta yang dilakukan oleh para pemuda untuk menyambut hari raya Natal dan Idul Fitri. Pada tradisi ini para pemuda berjalan menyusuri kota sambil bernyanyi dan menari untuk menarik perhatian pemuda lainnya agar bergabung dalam rombongan. Tradisi ini menunjukkan adanya saling menghargai antara masyarakat Kristen dan Islam yang hidup dalam heterogenitas. Tradisi lain yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Ambon seperti tradisi *Pili Cengkeh*. Tradisi *Pili Cengkeh* merupakan tradisi yang dilakukan pada waktu musim cengkeh. Bagi yang tidak memiliki kebun Cengkeh/pohon Cengkeh, mereka diperbolehkan oleh pemilik kebun Cengkeh/pohon Cengkeh untuk memungut Cengkeh yang kebetulan berguguran secara alami dan jatuh di tanah. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar orang yang kaya belajar menolong orang lain yang secara ekonomi kurang mampu (jagaakangbaebae, September 2010).

Selain tradisi, masyarakat Ambon juga memiliki petuah-petuah kuno seperti *Jang pulang kalo balom dapa hidop* (jangan kembali pada orang tua kalau belum berhasil dalam hidup), *Pi cari hidop* (Pergi mencari masa depan) yang mengajarkan kepada setiap orang Ambon untuk berani mencari tantangan dalam hidup, dan *Manggurebe maju* (mari berkarya untuk membangun Ambon). Selain itu, pada masyarakat Ambon sendiri terdapat hukum yang dikenal dengan sebutan *Sasi*, yang mana *Sasi* bertujuan untuk mencegah masyarakat merusak hutan dan laut yang telah dilindungi. (jagaakangbaebae, September 2010).

Kebudayaan yang melekat dengan kehidupan masyarakat Ambon didasari oleh nilai-nilai budaya yang dianut. Nilai-nilai yang mendasari seseorang untuk bertingkahtlaku disebut *Values*. *Values* merupakan suatu keyakinan yang mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada. Terdapat 10 tipe *values*, antara lain *benevolence*, *conformity*, *tradition*, *security*, *power*, *achievement*, *stimulation*, *self direction*, *universalism* dan *hedonism* (Schwartz, 2001).

Dari sepuluh tipe *values* yang ada, akan dilihat *content* dari masing-masing tipe yaitu penyebaran *values* dan identifikasi *region* dalam bentuk pemetaan (*multidimensional space*). Kemudian berdasarkan *compability* dan *conflict* antar *values* akan terlihat bagaimana *structure values* pada kebudayaan tertentu. Selanjutnya *values* yang ada akan disusun secara *hierarchy* berdasarkan derajat kepentingannya (Schwartz dan Bilzky, 1987, 1990).

Di dalam budaya masyarakat Ambon tersirat *values* yang mendasari mereka untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. *Values* ini tercermin melalui nilai saling menghargai sesama yang melatar belakangi diadakannya tradisi *Makan Patita* dan *Badendang* (*benovalence value*), nilai untuk mencapai kesuksesan pribadi yang diajarkan melalui petuah *Jang pulang kalo balom dapa hidop* (jangan kembali pada orang tua kalau belum berhasil dalam hidup) (*achievement value*), nilai keamanan yang melatar belakangi tradisi *Pela Gandong* (*security value*), nilai untuk menolong orang lain yang melatar belakangi tradisi *Pili Cengke* (*benevolence value*), sampai pada nilai yang mengutamakan

keseimbangan antara manusia dan alam yang mendasari hukum *Sasi* (*universalism value*).

Pada tahap perkembangan ini, seorang dewasa awal sudah mampu untuk menentukan *value* dan *belief* yang dianutnya sendiri. *Value* yang dianut oleh seorang dewasa awal akan membantunya dalam hidup bermasyarakat, karena lewat *value*, seseorang akan menentukan apa yang sesuai dan tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat di sekitarnya, agar ia dapat diterima oleh kelompoknya (Santrock, 2004).

Value pada masyarakat Ambon dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi proses transmisi. Proses transmisi adalah proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu budaya tertentu. Transmisi budaya terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *vertical transmission* (orang tua), *oblique transmission* (orang dewasa atau lembaga lain), dan *horizontal transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sforza dan Feldman dalam Berry, 1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain, yang akan diikuti oleh proses enkulturasi, akulturasi serta sosialisasi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu budayawan, diketahui bahwa tradisi masyarakat Ambon masih dijalankan seperti biasanya. Para pemuda sering terlibat dalam tradisi *Pela Gandong*, *Pili Cengkeh*, *Makan Patita*, dan *Badandang*, hanya saja terkadang kebanyakan pemuda tidak memahami tujuan dan arti sebenarnya dari tradisi yang dijalankan. Para pemuda umumnya

memanfaatkan tradisi-tradisi ini untuk bersenang-senang dengan sahabatnya, mencari teman baru, bahkan terkadang untuk menunjukkan pengaruh dan kemampuan mereka.

Dari hasil survey awal terhadap 20 responden ditemukan 8 responden (40%) mengaku bahwa mereka sering menjalankan tradisi *Pela Gandong*, *Pili Cengkeh*, *Makan Patita*, dan *Badendang* setiap kali tradisi-tradisi tersebut diadakan, dengan tujuan agar dapat bersenang-senang dengan teman-temannya dan menjalin persahabatan dengan orang baru, sedangkan 6 responden (30%) lainnya mengaku bahwa mereka sering melakukan tradisi-tradisi tersebut dan mereka memahami benar tujuan dari suatu tradisi dilakukan, 6 responden (30%) lainnya mengaku bahwa mereka sering terlibat dalam tradisi-tradisi tersebut, hanya saja mereka kurang memahami tujuan dari tradisi tersebut dan hanya sekedar mengikuti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui *content*, *structure*, dan *hierarchy values* pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran mengenai *Values* Schwartz pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *Values Schwartz* pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *content*, *structure*, dan *hierarchy Values Schwartz* pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon serta faktor – faktor eksternal dan internal yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama untuk bidang Psikologi Sosial, lebih khususnya lagi bagi perkembangan Psikologi Lintas Budaya. Agar kedepannya pengkajian mengenai *Values Schwartz* dapat dikembangkan.
- Memberikan gambaran mengenai *Values Schwartz* pada masyarakat Ambon dewasa awal, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai *Values Schwartz* pada sampel dengan tahap perkembangan yang berbeda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada masyarakat Ambon terutama para pemuda di kota Ambon mengenai gambaran *values* pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon yang mendorong mereka untuk melakukan suatu tradisi, agar mereka dapat kembali merenungkan esensi sebenarnya dari suatu tradisi yang telah diwariskan turun-temurun, sehingga mereka dapat tetap mempertahankan tujuan yang sebenarnya ingin dicapai dari dilaksanakannya suatu tradisi.
- Memberikan gambaran bagi pemerintah kota, khususnya di bidang pariwisata mengenai gambaran *values* yang mendorong dewasa awal di Kota Ambon yang berguna untuk menjaga dan mengembangkan budaya masyarakat Ambon.

1.5 Kerangka Pikir

Dewasa awal merupakan tahap perkembangan manusia yang berada pada rentang usia 20 sampai 39 tahun. Pada tahap perkembangan ini, seorang dewasa awal sudah mampu untuk menentukan *value* dan *belief* yang dianutnya sendiri. *Value* yang dianut oleh seorang dewasa awal akan membantunya dalam hidup bermasyarakat, karena lewat *value* seseorang akan menentukan apa yang sesuai dan tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat di sekitarnya (Santrock, 2004).

Value merupakan keyakinan yang mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku dan menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan. Proses terbentuknya *value* sama dengan

mekanisme terbentuknya *belief* pada seseorang, yang mana mekanisme terbentuknya *value* melibatkan tiga komponen utama yaitu *cognitive*, *affective*, dan *behavior*. Individu mulai memikirkan dan memahami mengenai suatu objek atau kejadian di sekitarnya, apakah itu baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan. Selanjutnya pemahaman akan suatu objek atau kejadian akan dihayati oleh individu, apakah objek atau kejadian tersebut disukai atau tidak disukai olehnya. Apabila individu menyukai suatu objek atau kejadian, maka ia akan menunjukkan tingkah laku yang diarahkan kepada objek atau kejadian tersebut. Sebaliknya jika ia tidak menyukai objek atau kejadian tersebut, maka ia akan menjauhinya.

Menurut Schwartz terdapat 10 tipe *values* yang juga disebut sebagai *single value*, antara lain *benevolence*, *conformity*, *tradition*, *security*, *power*, *achievement*, *stimulation*, *self direction*, *universalism* dan *hedonism*. *Single values* ini akan membentuk suatu kelompok berdasarkan tujuan dan kesamaannya menjadi *second order value type* (SOVT) yang terdiri atas SOVT *openness to change* (*stimulation & self direction value*), SOVT *conservation* (*conformity, tradition, security value*), SOVT *self-transcendence* (*universalism & benevolence value*) dan SOVT *self-enhancement* (*power dan achievement value*) (Schwartz, 1984:14).

SOVT *openness to change* merupakan *belief* yang mengutamakan minat intelektual dan emosional dalam arah yang tidak dapat diprediksi atau keterbukaan untuk berubah. *Single values* yang terkait dalam kelompok ini adalah *stimulation value* dan *self direction value*. *Stimulation value* yaitu sejauh mana keyakinan

individu mengutamakan ketertarikan atau kesukaan kepada sesuatu yang baru atau tantangan dalam hidup ; merujuk pada kehidupan yang berwarna (ada perubahan-perubahan dalam hidup) dan kehidupan yang penuh kegembiraan; sedangkan *self-direction value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan atau menyelidiki; merujuk pada kebebasan, memilih tujuan sendiri, dan keinginan keras.

SOVT *conservation* adalah *belief* yang mengutamakan hubungan dekat dengan orang lain, institusi, tradisi dan kepatuhan. *Single values* yang terkait dalam kelompok ini adalah *conformity value*, *tradition value*, dan *security value*. *Conformity value* adalah sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pengendalian diri dari tindakan yang dapat membahayakan orang lain atau ekspektasi sosial; biasanya ditunjukkan dengan perilaku disiplin diri, patuh, sopan, menghargai orang yang lebih tua; *tradition value* adalah sejauh mana individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada rasa hormat dan penerimaan bahwa budaya atau agama mempengaruhi individu; menunjuk pada sikap yang hangat, respek pada budaya, kesalehan, dan bisa menempatkan diri dalam bermasyarakat; sedangkan *security value* adalah sejauh mana keyakinan individu menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan; *value* ini merujuk pada aturan bermasyarakat, keamanan dalam keluarga, dan keamanan negara.

SOVT *self-transcendence* adalah *belief* yang mengutamakan peningkatan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. *Single value* yang terkait dalam kelompok ini adalah *universalism value* dan *benevolence value*. *Universalism*

value adalah sejauh mana keyakinan individu mengutamakan penghargaan atau perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang dan alam; merujuk pada kesamaan, perdamaian dunia, keindahan bumi, bersatu dengan alam, dan kebijaksanaan; sedangkan *benevolence value* adalah sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau meningkatkan kesejahteraan orang-orang terdekat; ditunjukkan dengan perilaku menolong, memaafkan, loyal, jujur, bertanggungjawab dan setia kawan.

SOVT *self-enhancement* adalah *belief* yang mengutamakan peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain. *Single value* yang terkait dalam kelompok ini adalah *power dan achievement values*. *Power value* adalah sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada pencapaian status sosial atau dominasi atas orang-orang atau sumber daya; *value* ini merujuk pada *social power*, kekayaan, otoritas, pengakuan oleh orang banyak; sedangkan *achievement value* adalah sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi menurut standar sosial; mengarah kepada kesuksesan, ambisi, kemampuan dan yang berpengaruh.

Single value yang termasuk dalam dua wilayah adalah *hedonism value*. *Hedonism value* adalah sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesenangan atau sensasi yang memuaskan indra; merujuk kepada kesenangan dan menikmati hidup. *Value* ini termasuk dalam dua wilayah SOVT, yaitu SOVT *openness to change* dan SOVT *self-enhancement*, karena *Hedonism* merupakan

value yang memfokuskan pada diri dan mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-direction values*.

Dari sepuluh tipe *values* yang ada, akan dilihat *content* dari masing-masing tipe yaitu penyebaran *values* dan identifikasi *region* dalam bentuk pemetaan (*multidimensional space*). Kemudian berdasarkan *compability* dan *conflict* antar *values* akan terlihat bagaimana *structure values* pada kebudayaan tertentu. Selanjutnya *values* yang ada akan disusun secara *hierarchy* berdasarkan derajat kepentingannya (Schwartz dan Bilzky, 1987, 1990).

Value memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat seorang dewasa awal, karena akan membantunya dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat di sekitarnya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat, seorang dewasa awal harus memahami dan mengikuti kebiasaan atau tradisi dan aturan yang berlaku di lingkungannya. Dalam setiap tradisi dan aturan yang berlaku di masyarakat mengandung *value* yang mengarahkan setiap anggotanya untuk melakukan tradisi dan aturan tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon. Individu dewasa awal di Kota Ambon berupaya untuk dapat memahami tradisi dan aturan yang berlaku di antara masyarakat Ambon, yang mana pada tradisi dan aturan tersebut mengandung *values* yang dikemukakan oleh Schwartz, seperti tradisi *Makan Patita*, *Badendang*, dan tradisi *Pili Cengkeh* yang mengutamakan hidup saling menolong dengan sesama (*benevolence*), tradisi *Pela Gandong* yang mengutamakan kehidupan aman dan rukun (*security*), dan hukum *Sasi* yang mengutamakan pemeliharaan lingkungan sekitar (*universalism*).

Masyarakat Ambon juga dibesarkan dengan mendengar petuah kuno yakni, *Jang pulang kalo balom dapa hidop* (jangan kembali pada orang tua kalau belum berhasil dalam hidup), yang mana petuah ini mengajarkan setiap orang Ambon untuk berkerja keras agar mencapai kesuksesan pribadi (*achievement*). Selain itu, terdapat petuah kuno lainnya yaitu, *Manggurebe maju* (mari berkarya untuk membangun Ambon), yang mana mengajarkan setiap orang Ambon untuk berani menciptakan karya-karya baru yang dapat mengembangkan Kota Ambon (*self direction*).

Value juga dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, agama, dan pendidikan. Pendidikan turut mempengaruhi *values* mahasiswa, menurut penelitian yang dilakukan Kohn & Schooler, 1983; Prince-Gibson & Schwartz, 1998 yang menyatakan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan *self-direction value* dan *stimulation value* dan mempunyai korelasi negatif dengan *conformity value* dan *traditional value* (Berry, 1999: 533). Penelitian yang dilakukan oleh Roccas & Schwartz, 1997; Schwartz & Husmans, 1995 menyebutkan bahwa agama turut berperan dalam pembentukan *values*, semakin besar komitmen pada agama maka semakin diprioritaskan *traditional value* (Berry, 1999: 534). Jenis kelamin berpengaruh dalam pembentukan *values*, orang dengan jenis kelamin laki-laki maka tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *achievement value*, *power value*, *hedonism value*, *self-directive value*, dan *stimulation value*, sedangkan pada perempuan, tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *benevolence value*, dan *security value*. Individu dalam usia muda akan lebih menunjukkan *values* keterbukaan

dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (Feather, 1975; Rokeach, 1973 dalam Schwartz, 2001: 533).

Faktor eksternal meliputi proses transmisi yang merupakan proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya. *Transmission value* terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *Vertical Transmission* (orang tua), *Oblique Transmission* (orang dewasa atau lembaga lain) dan *Horizontal Transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sforza dan Feldman dalam Berry, 1999). Proses transmisi budaya diatas dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain yang juga akan terjadi proses enkulturasi dan akulturasi serta sosialisasi. Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan individu ke dalam budayanya sehingga memungkinkan individu membawa perilaku yang sesuai dengan harapan budaya. Sebaliknya, akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis karena pertemuan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda. Untuk transmisi vertikal dapat berupa transmisi enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, misalnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Melalui orang tua, diwariskan nilai, budaya, keyakinan, keterampilan, pola pikir dan sebagainya kepada anak.

Transmisi *oblique* dibedakan menjadi dua bagian, yaitu transmisi *oblique* yang berasal dari budaya sendiri dan transmisi *oblique* yang berasal dari budaya lain. Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang sama (budaya Ambon) terbentuk melalui orang dewasa lain dengan proses enkulturasi dan sosialisasi sejak lahir sampai dewasa, misalnya orang dewasa lain dan saudara yang

sebudaya. Sedangkan transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain melalui orang dewasa lain akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Ambon, misalnya dari dosen atau atasan di lingkungan kerja yang berasal dari budaya lain.

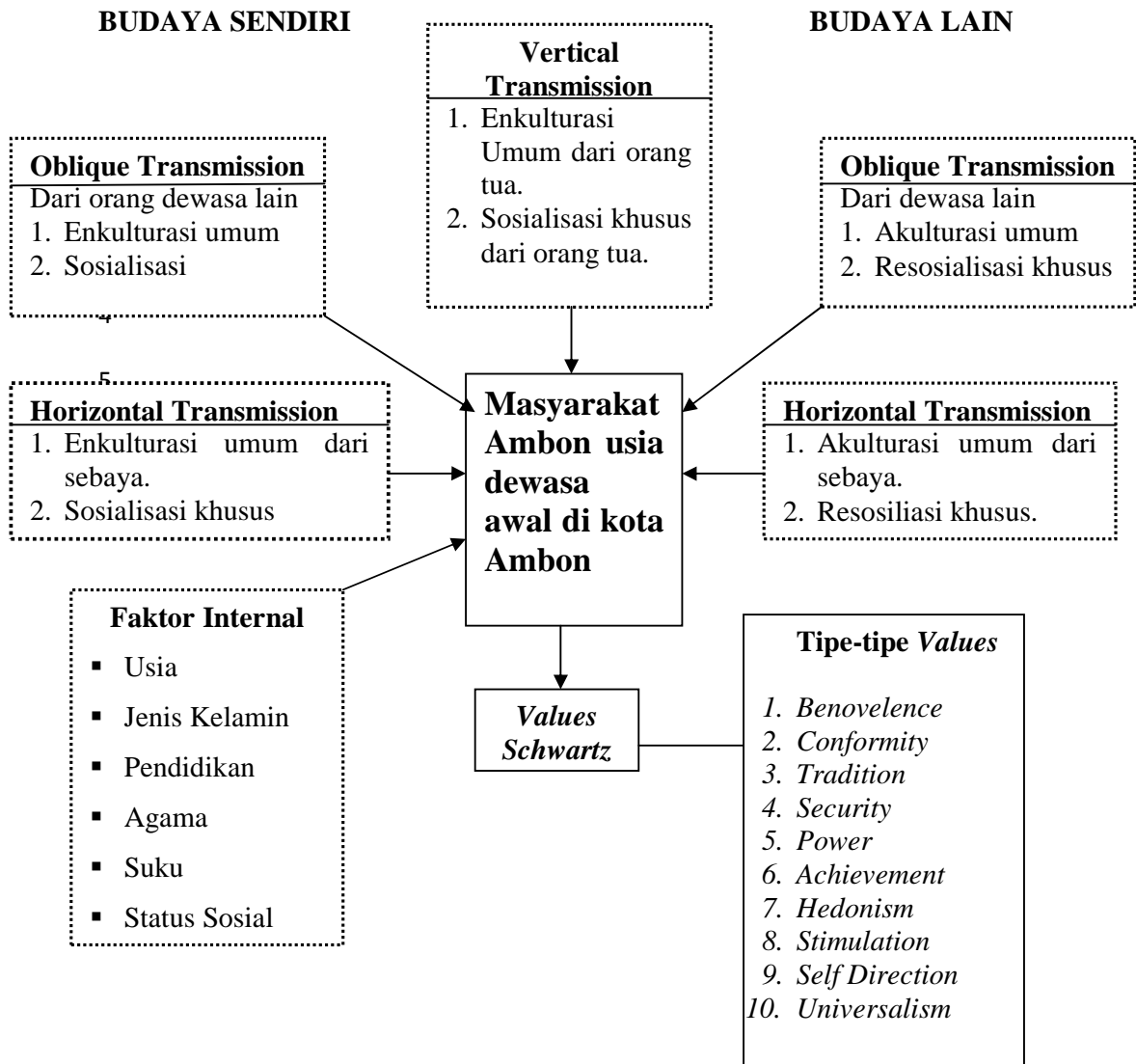
Transmisi horizontal merupakan peralihan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, misalnya dari teman sebaya yang sebudaya. Transmisi horizontal bisa juga terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan teman sebaya yang berasal dari luar budaya Ambon (Berry, 1999 : 33).

Proses transmisi budaya juga terjadi pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon. Mereka diajarkan oleh orang tua dan orang dewasa lain untuk terlibat dalam tradisi *Makan Patita*, *Badendang*, *Pili Cengkeh*, dan sebagainya bersama dengan teman-teman sebayanya yang juga berasal dari Ambon. Selain itu, mereka tumbuh dengan ajaran-ajaran yang berasal dari petuah kuno seperti *Jang pulang kalo balom dapa hidop* (jangan kembali pada orang tua kalau belum berhasil dalam hidup) dan *Manggurebe maju* (mari berkarya untuk membangun Ambon). Mereka pun diajarkan untuk patuh pada hukum *Sasi*, agar mereka terhindar dari sangsi adat.

Masyarakat Ambon usia dewasa awal di kota Ambon juga mengalami transmisi budaya yang berasal dari budaya lain. Mengingat bahwa semakin banyaknya pendatang dari budaya lain yang menetap di daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ambon usia dewasa awal yang menetap di daerah perkotaan lebih banyak melakukan interaksi dengan para pendatang dibandingkan

dengan masyarakat Ambon usia dewasa awal yang tinggal di daerah pegunungan dan pantai. Adanya interaksi dengan para pendatang akan dapat mempengaruhi *value* pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di kota Ambon.

Masyarakat Ambon usia dewasa awal ini memiliki dasar budaya dan *value* Ambon yang melekat dengan perilaku dan aktivitas sehari-hari. Selain itu mereka juga mengalami proses akulturasi dengan budaya-budaya lain yang berasal dari para pendatang di kota Ambon yang dapat mempengaruhi *values* yang terdapat dalam diri mereka. Untuk menjelaskan kerangka pemikiran secara singkat, maka dibuatlah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon mempunyai 10 *Schwartz's values* yang sama dengan kebudayaan lainnya tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya, antara lain *traditional value*, *hedonism value*, *benevolence value*, *conformity value*, *universalism value*, *stimulation value*, *self-directive value*, *achievement value*, *power value*, *security value*.
2. Pembentukan *value* pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon dipengaruhi oleh faktor eksternal (orang tua, orang dewasa lain serta teman sebaya) dan faktor internal (usia, jenis kelamin, agama, pendidikan).
3. Terjadi proses transmisi pada masyarakat Ambon usia dewasa awal di Kota Ambon yang berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain.